

Kononlah Troeboe(k): *Antara Sastra dan Sejarah*

Oleh: Windi Syahrian

(Penyuka dunia tulis menulis; puisi, esai, cerpen, dan novel.

Beberapa karyanya pernah terbit di media cetak lokal dan daring)



Sebagai suatu produk literasi, sebenarnya tidak diketahui benar sejak kapan bangsa Melayu mula mendendangkan syair. Ada teori yang menyatakan sejak kedatangan Hamzah Fansuri, tetapi ada juga yang membantah. Konon jauh hari sebelum itu, pantun, syair, dan segala permainan kata sudah menjadi gaya budaya masyarakat Melayu.

Terlepas dari berbagai pembenturan teori yang ada, poin pentingnya adalah budaya berpantun, syair, dan hikayat sudah menjadi bagian kebiasaan dari masyarakat Melayu masa silam. Orang Melayu secara spontan bisa saja berpantun sesuai dengan suasana hati dan kondisinya saat itu. Ketika perasaan riang, lahirlah sebuah pantun. Lalu, ketika duka akan menjelma menjadi syair dan ketika jatuh cinta dan cemas melanda, ia akan berubah menjadi sebuah mantra.

Tersebutlah Syair Ikan Terubuk. Syair yang dulunya berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Bukit Batu dan Bengkalis. Bernama syair, berbentuk pantun yang berisi hikayat, tetapi juga disenandungkan sebagai sebuah mantra.

Memang, sejatinya syair, pantun, dan mantra memiliki bentuk dasar yang sama. Yang berbeda hanya penggunaannya. Korie Layun Rampan menyebutkan bahwa pembeda antara pantun dan mantra pada dasarnya adalah unsur keyakinan padanya. Mantra dianggap

mengandung magis karena sifatnya yang arkais. Ia dijaga oleh pawang mantra yang bertugas menghubungkan dunia profan yang dikuasainya dengan dunia gaib. Oleh sebab itu, mantra terpelihara sebagai suatu kekuatan yang menyimpan perlindungan kepada pendukungnya, bahkan pengucapan mantra memiliki syarat dan maksud tertentu, yang membuatnya tidak bisa diucapkan secara sembarangan. Sebagai contoh, mantra berfungsi untuk perlindungan terhadap penetrasi atau gangguan pribadi dan kelompok. Terkadang mantra juga merupakan suatu rayuan terhadap sesuatu, misalnya merayu hewan. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemakaian Syair Ikan Terubuk menjadi mantra yang disenandungkan oleh *Bomo* dalam upacara Semah Terubuk.

Terlepas dari benar-tidaknya tuah Syair Ikan Terubuk sebagai mantra, selaku adiknya kebudayaan Melayu, tentu keberadaan Syair Ikan Terubuk lebih dari itu. Tidak sedikit yang mengaitkannya dengan peristiwa sejarah. Menurut budayawan UU Hamidy, pada abad XIX hingga abad XX, syair dan hikayat juga digunakan untuk mengisahkan perjuangan atau kisah epos yang diwariskan turun-temurun sehingga seringkali syair tersebut diyakini sebagai suatu narasi sejarah. G.L. Koster dalam bukunya bertajuk *Mengembara di Taman-Taman Menggoda: Pembacaan Naratif Melayu* yang merupakan alih bahasa dari judul aslinya *Roaming Through Seductive Garden: Reading in Malay Narratie*, menjelaskan bahwa Syair Ikan Terubuk memiliki intertekstualitas yang dalam arti menceritakan mengenai bagaimana Kerajaan Siak yang sebenarnya. Syair Ikan Terubuk bisa diartikan sebagai catatan sejarah Kerajaan Siak yang disamarkan melalui alegoris atau penyimbolan dan metafora melalui personifikasi ikan terubuk (*Tenualosa macrura*) dan ikan puyu (*Anabas testudineus*).

Jauh sebelum itu, di dalam buku *Malay Animals and Flower Shears* (1934) yang ditulis oleh Hans Overbeck, Syair Ikan Terubuk merupakan suatu perlambang mengenai kejadian politik pada masa kerajaan Siak meskipun menurutnya tidak terdapat hubungan langsung dengan sejarah Melayu. Namun, meyakini syair sebagai narasi sejarah cenderung mendatangkan bias, sebab syair penuh kias dan majas yang multitafsir. Belum lagi kisahnya mendekati mitos ketimbang sejarah. Menurut Kuntowijoyo, meskipun sama-sama bercerita mengenai masa lalu, mitos memiliki perbedaan dengan sejarah. Mitos yang dalam bahasa Yunani *mytos*, dapat diartikan sebagai sebuah dongeng.

Kendati demikian, keberadaan mitos yang berkembang tidak serta-merta langsung ditolak sebagai referensi sejarah. Sikap lunak ini ditunjukkan oleh A. Teeuw, yang sebenarnya lebih kepada keterpaksaan akibat kelangkaan sumber sejarah yang berasal dari kalangan orang Indonesia sehingga mendorong para sejarawan barat untuk menggunakan karya sastra sejarah sebagai sumber bagi penulisan sejarah Indonesia.

Akhirnya A. Teeuw menggagas penggunaan syair sebagai karya sastra sejarah bersifat ganda, yaitu bersifat sastra dan bersifat sejarah. Jika ditinjau dari sudut (pandang) sastra, sebuah karya sastra sejarah termasuk salah satu jenis sastra, yaitu karya sastra bernilai sejarah yang umumnya bahannya diambil dari sejarah. Namun, di sisi lain, ia bisa dijadikan sebagai rujukan setelah melepas dari segala unsur khayalan yang kental yang dapat menimbulkan kesangsian dan penolakan penggunaannya sebagai sumber sejarah, seperti tercermin dalam cerita legenda, mitologi, hagiografi, simbolisme.

Mengenyampingkan seluruh faktor di atas, jika ditilik dari kondisi abad XVIII hingga abad XX, ikan terubuk memang memiliki kedudukan istimewa di Kerajaan Siak. Konon menurut cerita yang berkembang di Bengkalis dan sekitarnya, ikan ini merupakan makanan para raja, yang jika dijual, mahal harganya. Mungkin saja hal ini yang melatarbelakangi lahirnya Syair Ikan Terubuk sebagai alegori ketidakpuasan kawula dan mendeskripsikan ambisi raja yang tidak berkesampaian, meskipun punya kuasa luar biasa seperti yang dibahas oleh Koster dan Overbeck di atas.

Dalam sebuah catatan usang yang ditulis oleh Jan Simon Gerardus Gramberg pada tahun 1862, ikan terubuk menjadi salah satu komoditas ekspor utama Kerajaan Siak melalui jalur sutra maritim sejumlah 185 ribu terubuk kering. Dari penjualan terubuk tersebut, Kerajaan Siak beroleh keuntungan 72 ribu gulden. Kemudian pada tahun 1864, terubuk menjadi cabang usaha terbesar di Bengkalis yang berpusat di Bukit Batu dan Kelapa Pati.

Tak heran jika dulu Kerajaan Siak sempat digdaya pada masanya. Lalu, jika ditarik pada masa saat ini, apakah ikan terubuk masih menjadi komoditas utama? Sayangnya, jika ditanyakan kepada nelayan yang memang bergelut dengan penangkapan ikan sehari-harinya, jawabannya terkesan klise dan terkesan menghibur diri dengan glorifikasi terubuk di masa lampau. Sebagian dari mereka percaya bahwa terubuk adalah anugerah Tuhan untuk Bengkalis yang diyakini tidak

akan punah, meskipun mereka sadar—walau menolak kenyataan—mengenai kondisi populasi terubuk yang menurun setiap tahun.

Hingga akhirnya, tebersit jua pemikiran yang cukup menggelitik, “Andai kondisi ini berkelanjutan, apakah nanti terubuk hanya dapat dijumpai dalam Syair Ikan Terubuk sebagai hewan mitologi yang didendangkan turun-temurun, sedang ia tidak lagi kelihatan wujud

